

ORIGINAL ARTICLES

Hubungan Konsumsi Makanan Olahan dan Asupan Protein Hewani dengan Kejadian Stunting pada Balita*The Relationship between Processed Food Consumption and Animal Protein Intake with the Incidence of Stunting in Toddlers***Nasir Muna¹, Sitti Rachmi Misba², Taamu³, Nurfatima⁴**
¹²³⁴Poltekkes Kemenkes Kendari, IndonesiaDOI: [10.35816/jiskh.v12i2.11712](https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.11712)

Received: 20-10-2023/Accepted: 09-11-2023/Published: 31-12-2023



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

ABSTRACT

Many factors can cause stunting; one is the mother's parenting style for toddlers. Parenting is closely related to the mother's level of knowledge. Lack of knowledge causes less maternal parenting. It can increase the risk of stunting events in toddlers. Stunting can have an impact on brain development, both in the short and long term. In the short term, it can affect the cognitive abilities of children. In the long run, it can affect the capacity to be educated and cause the loss of job opportunities with better income. The study aimed to examine the relationship between processed food consumption and animal protein intake, as well as the incidence of stunting in toddlers. The type of research used in this study is research with quantitative kinds, using a correlation analysis research design with a cross-sectional approach. Samples were taken from as many as 42 toddlers using consecutive sampling techniques—data collection using primary data using questionnaires and examinations. Data analysis was done using univariate and bivariate methods with a chi-square test. The results of the study showed that the Chi-Square test results at $\alpha = 0.05$ obtained a p-value of 0.004. This indicates a relationship between processed food consumption and the incidence of toddler stunting. And the Chi-Square test result at $\alpha = 0.05$ obtained a p-value of 0.001. This shows a relationship between animal protein intake and the incidence of stunting in toddlers. Health workers should continue to improve health counseling in the community, especially for mothers and expectant mothers related to stunting, to reduce the incidence of stunting, which is very public health.

Keywords: animal protein intake; consumption of processed foods; incidence of stunting.

ABSTRAK

Banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting, salah satu factor adalah pola asuh ibu terhadap balita. Pola asuh berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang kurang menyebabkan pola asuh ibu kurang sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian stunting pada balita. Stunting dapat berdampak terhadap perkembangan otak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek dapat berpengaruh pada kemampuan kognitif anak, sementara dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kapasitas berpendidikan dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Tujuan penelitian hubungan Konsumsi Makanan Olahan dan Asupan Protein Hewani dengan Kejadian Stunting pada Balita. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian dengan jenis kuantitatif menggunakan desain penelitian analisis korelasi dengan pendekatan cross-sectional. sampel yang diambil sebanyak 42 balita dengan menggunakan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji chi-square. hasil penelitian diperoleh bahwa hasil uji Chi Square pada $\alpha = 0,05$ diperoleh p-value sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan konsumsi makanan olahan dengan kejadian stunting pada Balita. Dan hasil uji Chi Square pada $\alpha = 0,05$ diperoleh p-value sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan asupan protein hewani dengan Kejadian Stunting pada Balita. Bagi tenaga kesehatan hendaknya terus meningkatkan penyuluhan-penyuluhan kesehatan kepada masyarakat khususnya bagi ibu maupun calon ibu terkait dengan stunting sehingga dapat menekan angka kejadian stunting yang sangat merupakan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci : asupan protein hewani; konsumsi makanan olahan; kejadian stunting.

*) Corresponding Author

Nama : Nasir Muna

Email : nasirmuna23@gmail.com

Afiliasi : Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

Pendahuluan

Masalah stunting pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan terutama di negara berkembang. Pada tahun 2019 persentase stunting secara global adalah 21,3 persen atau diperkirakan 144 juta anak usia di bawah 5 tahun mengalami stunting. Pada tahun 2019, terdapat tujuh wilayah yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi dan sangat tinggi, yaitu negara kepulauan di Oceania, Afrika timur, Asia Selatan, Afrika tengah, Afrika Selatan, Afrika barat dan Asia Tenggara dimana Indonesia termasuk di dalamnya [1]. Berdasarkan data WHO tahun 2016, di wilayah Asia Tenggara prevalensi balita stunting mencapai 33,8%. Pada tahun 2011, Indonesia berada di peringkat lima dari 81 negara dengan jumlah anak stunting terbesar di dunia yang mencapai 7.547.000 anak. Indonesia dilaporkan memiliki jumlah anak stunting yang lebih besar daripada beberapa negara Afrika, seperti Ethiopia, Republik Demokratik Kongo, Kenya, Uganda, dan Sudan. Selama tahun 2007-2011, Indonesia dilaporkan memiliki anak-anak dengan berat badan sedang, berat badan rendah, dan berat badan berlebih yang masing-masing mencapai 13%, 18% dan 14%. Pada tahun 2012, angka kematian anak di bawah lima tahun di Indonesia mencapai 152.000.4 Prevalensi balita stunting di Indonesia masih fluktuatif sejak tahun 2007- 2017. Prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2007 adalah 36,8%, tahun 2010 sebesar 35,6%, tahun 2013 sebesar 37,2%, dan tahun 2017 sebesar 29,6%. Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%) [2].

Kejadian stunting di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan negara berpendapatan menengah. kejadian stunting menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 adalah 10,2% sedangkan prevalensi stunting pada anak balita 30,8% [3]. Banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting, salah satu factor adalah pola asuh ibu terhadap balita. Pola asuh berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang kurang menyebabkan pola asuh ibu kurang sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian stunting pada balita. Stunting dapat berdampak terhadap perkembangan otak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek dapat berpengaruh pada kemampuan kognitif anak, sementara dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kapasitas berpendidikan dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik [4]. Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan. ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan [5]. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan konsumsi makanan olahan dan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian dengan jenis kuantitatif menggunakan desain penelitian analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional (Nursalam, 2017). untuk mengetahui hubungan Konsumsi Makanan Olahan dan Asupan Protein Hewani dengan Kejadian Stunting pada Balita. Populasi penelitian merupakan keseluruhan balita di Desa Wasampela Kabupaten Buton tahun 2023. Sampel yang diambil sebanyak 42 balita dengan menggunakan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden di Desa Wasampela Kabupaten Buton Tahun 2023

Karakteristik	<i>N</i>	<i>Persent</i>
Umur Balita		
0-12 Bulan	18	42.9
13-24 Bulan	6	14.3
25-37 Bulan	17	40.5
38-59 Bulan	1	2.4
Pendidikan Orang Tua		
Rendah	27	64.3
Tinggi	15	35.7
Pendapatan Orang Tua		
Rendah	22	52.4
Tinggi	20	47.6
Kunjungan ANC		
Standar	14	33.3
Tidak Standar	28	66.7
Konsumsi Makanan Olahan		
Sering	25	59.5
Cukup Sering	12	28.6
Jarang	5	11.9
Asupan Protein Hewani		
Sering	14	33.3
Cukup Sering	23	54.8
Jarang	5	11.9
Kejadian Stunting		
Stunting	8	19.0
Tidak Stunting	34	81.0

Tabel 1. berdasarkan karakteristik dengan jumlah 42 responden, untuk kategori umur balita dengan persentase terbanyak yaitu umur 25-37 bulan berjumlah 17 orang (40.5%). Kategori Pendidikan orang tua dengan persentase terbanyak yaitu Pendidikan rendah berjumlah 27 orang (64.3%). Kategori pendapatan orang tua dengan persentase terbanyak yaitu pendapatom rendah berjumlah 22 orang (52.4%). Kategori Kunjungan ANC dengan persentase terbanyak yaitu kunjungan ANC tidak standar berjumlah 28 orang (66.7%). Kategori Konsumsi Makanan Olahan dengan persentase terbanyak yaitu sering berjumlah 25 orang (59.5%). Kategori asupan Protein Hewani dengan persentase terbanyak yaitu cukup sering berjumlah 23 orang (54.8%). Sedangkan untuk Kategori kejadian stunting dengan persentase terbanyak yaitu tidak stunting berjumlah 34 orang (81.0%).

Tabel 2. Hubungan Konsumsi Makanan Olahan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Wasampela Kabupaten Buton tahun 2023

Konsumsi Makanan Olahan	Kejadian Stunting				Total		Nilai <i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	
Sering	7	87.5	18	52.9	25	59.5	0.004
Cukup Sering	0	0.0	12	35.3	12	28.6	
Jarang	1	12.5	4	11.8	5	11.9	
Asupan Protein Hewani							0.001
Sering	6	75.0	8	23.5	14	33.3	
Cukup Sering	1	12.5	22	64.7	23	54.8	
Jarang	1	12.5	4	11.8	5	11.9	

Berdasarkan table 2 dapat dilihat bahwa konsumsi makanan olahan kategori sering dengan kejadian stunting sebanyak 7 orang (87.5%). Sedangkan konsumsi makanan olahan kategori sering dengan kejadian tidak stunting sebanyak 18 orang (52.9%). Selanjutnya dengan hasil uji Chi Square pada $\alpha = 0,05$ diperoleh p-value sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Konsumsi Makanan Olahan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Wasampela Kabupaten Buton tahun 2023. Bahwa asupan protein hewani kategori sering dengan kejadian stunting sebanyak 6 orang (75.0%). Sedangkan asupan protein hewani kategori sering dengan kejadian tidak stunting sebanyak 8 orang (23.5%). Selanjutnya dengan hasil uji Chi Square pada $\alpha = 0,05$ diperoleh p-value sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan asupan protein hewani dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Wasampela Kabupaten Buton tahun 2023.

Pembahasan

Peneliti mengungkap bahwa terdapat hubungan konsumsi makanan olahan dan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita. Hubungan antara konsumsi makanan olahan dan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita merupakan topik yang penting dalam bidang gizi dan kesehatan anak. Makanan olahan, terutama yang mengandung banyak gula, garam, dan lemak trans, telah dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk stunting pada balita [6]. Konsumsi makanan olahan yang tinggi dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting dan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara negatif. Protein hewani, seperti daging, telur, dan produk susu, penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada balita [7]. Asupan protein yang cukup, terutama dari sumber-sumber hewani yang berkualitas, dapat membantu mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan linier yang sehat. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi makanan olahan yang tinggi dan rendahnya asupan protein hewani dengan risiko terjadinya stunting pada balita [8]. Faktor-faktor lain seperti status sosial ekonomi, akses terhadap pangan bergizi, dan praktik pemberian makanan juga turut memengaruhi kejadian stunting [9]. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan untuk mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat yang mengandalkan makanan segar dan bergizi, termasuk asupan protein hewani yang cukup [10]. Program-program intervensi gizi juga perlu ditingkatkan, terutama di daerah-daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsumsi makanan olahan yang tinggi dan rendahnya asupan protein hewani dapat berkontribusi pada risiko terjadinya stunting pada balita. Upaya pencegahan dan intervensi yang holistik diperlukan untuk meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan optimal pada anak-anak.

Hubungan antara konsumsi makanan olahan dan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita dapat menjadi subjek penelitian yang penting dalam bidang kesehatan anak [11]. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak-anak akibat kurangnya asupan gizi yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas [12]. Konsumsi makanan olahan, terutama makanan yang mengandung banyak tambahan bahan kimia dan pengawet, telah dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan pertumbuhan pada anak-anak. Selain itu, asupan protein hewani yang kurang dari kebutuhan juga dapat menyebabkan masalah pertumbuhan pada balita [13]. Hubungan antara konsumsi makanan olahan, asupan protein hewani, dan kejadian stunting pada balita. Hasil-hasil penelitian tersebut bisa menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting dan mengembangkan intervensi yang tepat untuk mencegahnya [14]. Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor lain seperti status sosial ekonomi keluarga, pola makan yang seimbang, serta akses terhadap layanan kesehatan juga turut berperan dalam kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, penelitian yang komprehensif dan melibatkan berbagai aspek tersebut diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara konsumsi makanan olahan, asupan protein hewani, dan kejadian stunting pada balita.

Makanan olahan sering kali mengandung lebih banyak gula, garam, lemak jenuh, dan

bahan tambahan lainnya yang dapat berdampak negatif pada kesehatan. Konsumsi makanan olahan secara berlebihan dapat mengganggu keseimbangan gizi dan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk risiko stunting [15]. Protein hewani penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada anak-anak. Asupan protein yang cukup, terutama dari sumber hewani seperti daging, ikan, telur, dan produk susu, dapat membantu mencegah stunting dengan mendukung pertumbuhan jaringan tubuh yang optimal [16]. Selain konsumsi makanan olahan dan asupan protein hewani, kualitas gizi keseluruhan juga berperan penting dalam mencegah stunting. Balita membutuhkan nutrisi lengkap yang mencakup protein, karbohidrat, lemak sehat, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang seimbang untuk mendukung pertumbuhan yang optimal [17]. Penting untuk mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat yang mencakup beragam jenis makanan, termasuk sumber protein hewani yang sehat, buah-buahan, sayuran, biji-bijian, dan kacang-kacangan. Dengan memperhatikan pola makan yang seimbang, dapat membantu mengurangi risiko stunting pada balita. Dengan demikian, hubungan antara konsumsi makanan olahan dan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita perlu dipertimbangkan dalam konteks gizi keseluruhan dan pola makan yang sehat. Upaya pencegahan stunting melalui edukasi gizi, akses terhadap makanan bergizi, dan pemantauan pertumbuhan anak secara teratur sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada balita [18].

Stunting pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius dan menjadi perhatian global, terutama di negara-negara berkembang. Stunting terjadi ketika pertumbuhan fisik dan perkembangan anak terhambat, sehingga mengakibatkan tinggi badan anak lebih pendek dari rata-rata usianya [19]. Masalah stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa depan. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting pada balita adalah pola makan dan asupan gizi yang kurang optimal. Konsumsi makanan olahan yang tinggi gula, garam, dan lemak jenuh, serta kurangnya asupan protein hewani yang mencukupi, dapat menjadi faktor risiko terjadinya stunting [20]. Dalam konteks ini, penelitian mengenai hubungan antara konsumsi makanan olahan dan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita menjadi relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi stunting, diharapkan dapat dikembangkan strategi intervensi yang efektif untuk mencegah dan mengurangi prevalensi stunting pada anak-anak. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis mendalam terkait hubungan antara konsumsi makanan olahan, asupan protein hewani, dan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan stunting serta meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masa depan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan konsumsi makanan olahan dan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita. Dengan demikian, perlu adanya upaya yang komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah stunting pada balita, termasuk dalam hal meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi makanan sehat, asupan protein hewani yang mencukupi, dan pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Dengan langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masa depan. Ppaya bersama dari berbagai sektor dalam meningkatkan kesadaran gizi, mempromosikan pola makan sehat, dan memastikan asupan nutrisi yang cukup bagi balita menjadi kunci dalam mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masa depan.

Daftar Pustaka

- [1] A. Aditianti, I. Raswanti, S. Sudikno, D. Izwardy, and S. E. Irianto, "Prevalensi Dan Faktor Risiko Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Indonesia: Analisis Data Riset

- Kesehatan Dasar 2018 [Prevalence and Stunting Risk Factors in Children 24-59 Months in Indonesia: Analysis of Basic Health Research Data 2018],” *Penelit. Gizi dan Makanan (The J. Nutr. Food Res.*, vol. 43, no. 2, pp. 51–64, 2021, doi: 10.22435/pgm.v43i2.3862.
- [2] G. Apriluana and S. Fikawati, “Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara,” *Media Penelit. dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 28, no. 4, pp. 247–256, 2018, doi: 10.22435/mpk.v28i4.472.
- [3] R. Kemenkes, *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB) Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [4] I. Dzulqaidah *et al.*, “Puding 4 Bintang Sebagai Asupan Gizi Untuk Cegah Stunting Di Desa Sembalun Lawang,” *J. Wicara Desa*, vol. 1, no. 2, pp. 275–280, 2023, doi: 10.29303/wicara.v1i2.2416.
- [5] S. Sr. Anita Sampe, R. C. Toban, and M. A. Madi, “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 3, no. 1, pp. 7–11, 2022, doi: 10.37010/mnhj.v3i1.498.
- [6] N. Imani, *Stunting pada anak: kenali dan cegah sejak dini*. Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.
- [7] S. Suprpto, “Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak,” *J. Heal.*, vol. 9, no. 2, pp. 81–87, Jul. 2022, doi: 10.30590/joh.v9n2.500.
- [8] D. Arda, N. N. L. N. Lalla, and S. Suprpto, “Analysis of the Effect of Malnutrition Status on Toddlers,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 1, pp. 111–116, Jun. 2023, doi: 10.35816/jiskh.v12i1.910.
- [9] S. A. S. SJMJ, R. C. Toban, and M. A. Madi, “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 448–455, Jun. 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.314.
- [10] H. Herlianty, A. Setyawati, A. Lontaan, T. Limbong, I. A. Tyarini, and S. Z. Putri, “Determinants Influence the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 6-59 Months,” *J. Edukasi Ilm. Kesehat.*, vol. 1, no. 2, pp. 73–79, Aug. 2023, doi: 10.61099/junedik.v1i2.18.
- [11] B. Verawati, N. Yanto, and N. Afrinis, “Hubungan Asupan Protein Dan Kerawanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid 19,” *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 415–423, Apr. 2021, doi: 10.31004/prepotif.v5i1.1586.
- [12] H. P. Sari, I. Natalia, A. R. Sulistyning, and F. Farida, “Hubungan keragaman asupan protein hewani, pola asuh makan, dan higiene sanitasi rumah dengan kejadian stunting,” *J. Nutr. Coll.*, vol. 11, no. 1, pp. 18–25, 2022.
- [13] M. Oktari, “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Riwayat Bblr Dan Asupan Zinc, Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019.” *Stikes Perintis Padang*, 2019.
- [14] R. W. Wati, “Hubungan Riwayat BBLR, Asupan Protein, Kalsium, Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita,” *Nutr. Nutr. Res. Dev. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, Nov. 2021, doi: 10.15294/nutrizione.v1i2.50071.
- [15] K. Mar’atik and L. Muniroh, “The Correlation between Feeding Practices with Stunting in Toddlers in the Puskesmas Plosoklaten, Kediri Regency,” *Media Gizi Kesmas*, vol. 12, no. 2, pp. 738–742, 2023.
- [16] R. Duwi Lestari, I. Fadhillah, and E. Widyawati, “Peran Bidan Dalam Meningkatkan Imunitas Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Dusun Klanderan Kabupaten Kediri,” *Judika (Jurnal Nusant. Med.*, vol. 5, no. 2, pp. 8–21, Jan. 2022, doi:

10.29407/judika.v5i2.17425.

- [17] A. Estiyani, Y. Yulaeka, and S. Utami, “Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun,” *J. Ilmu Kebidanan*, vol. 13, no. 1, pp. 19–24, 2023.
- [18] S. A. Solechah, N. Norhasanah, and Y. Salman, “Pengetahuan Gizi Ibu Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Kasus-Kontrol Di Puskesmas Guntung Manggis,” *J. Gizi dan Pangan Soedirman*, vol. 6, no. 1, pp. 81–97, 2022.
- [19] D. Nuurrahmawati, N. Hamim, and I. Hanifah, “Hubungan Kualitas Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember,” *J. Sint. Penelit. Sains, Terap. dan Anal.*, Dec. 2023, doi: 10.56399/jst.v4i2.98.
- [20] A. U. Zogara and M. G. Pantaleon, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita,” *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 02, pp. 85–92, May 2020, doi: 10.33221/jikm.v9i02.505.